

Pergeseran Fungsi Aplikasi Tinder dan Dampaknya terhadap Perilaku Pergaulan Bebas di Kalangan Anak Muda Indonesia

Ghea Rae Sabrina

Ilmu Komunikasi, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak
E-mail: ghearae@fisip.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4053>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Kata Kunci:

Tinder, Aplikasi Kencan Daring, Pergeseran Fungsi, Pergaulan Bebas, Fenomenologi

Keywords:

Tinder, Online Dating Application, Functional Shift, Promiscuous Behavior, Phenomenology

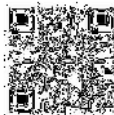
ABSTRACT

Aplikasi pencarian jodoh daring Tinder awalnya diciptakan sebagai sarana untuk membantu pengguna menemukan teman baru hingga pasangan hidup. Namun, dalam perkembangannya, fungsi aplikasi ini mengalami pergeseran di kalangan anak muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyalahgunaan Tinder, faktor-faktor yang mendorong pergeseran fungsi tersebut, serta dampaknya terhadap perilaku pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap beberapa pengguna Tinder berusia 20–35 tahun, observasi penggunaan aplikasi, dan studi pustaka dari sumber daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tinder tidak lagi semata digunakan untuk membangun hubungan romantis, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana mencari relasi tanpa komitmen seperti FWB, ONS, maupun aktivitas seksual daring. Pergeseran fungsi ini dipengaruhi oleh keterbukaan pola pikir, rasa ingin tahu yang tinggi, dan dukungan lingkungan pergaulan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan anak muda Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan pengawasan dalam penggunaan aplikasi kencan daring.

Tinder, an online dating application, was initially designed to help users find new friends or long-term partners. However, its function has shifted significantly among Indonesian youth. This study aims to describe the misuse of Tinder, identify the factors contributing to this shift, and analyze its impact on promiscuous behavior. Using a qualitative phenomenological approach, the research collected data through in-depth interviews with Tinder users aged 20–35, observations of application usage, and relevant literature review. The findings reveal that Tinder is no longer used solely for romantic relationship building but has increasingly become a platform for non-committal interactions such as friends with benefits (FWB), one-night stands (ONS), and other forms of sexual engagement. This functional shift is influenced by open-minded attitudes, strong curiosity, and environmental support. Consequently, the misuse of Tinder contributes to the rise of promiscuous behavior among Indonesian youth. The study highlights the need for improved digital literacy and responsible supervision in the use of online dating applications.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Ghea Rae Sabrina (2025). Pergeseran Fungsi Aplikasi Tinder dan Dampaknya terhadap Perilaku Pergaulan Bebas di Kalangan Anak Muda Indonesia, 4(2) 11310-11319. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4053>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial. Dalam perspektif interaksi simbolik, hubungan sosial menjadi ruang di mana individu memahami diri, mengonstruksi makna, dan membangun identitas (Turner, 1988). Perubahan besar dalam lanskap komunikasi modern terjadi ketika teknologi digital mulai menggantikan interaksi tatap muka menjadi interaksi virtual. Media digital membuka kemungkinan baru

bagi manusia untuk berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu, menciptakan pola relasi baru yang semakin fleksibel dan cair dibandingkan hubungan sosial konvensional (Montag & Elhai, 2020).

Perkembangan internet, terutama pada dekade terakhir, menghadirkan media sosial sebagai ruang sosial baru yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi untuk berbagi pesan, tetapi juga berperan sebagai ruang budaya yang membentuk identitas, memperluas jaringan sosial, dan menciptakan norma baru dalam berinteraksi (Nasrullah, 2021). Dalam konteks ini, aplikasi kencan daring menjadi salah satu bentuk media digital yang berkembang pesat dan menciptakan budaya baru dalam hubungan interpersonal.

Tinder, sebagai salah satu aplikasi kencan daring paling populer di dunia, pertama kali dirilis pada tahun 2012 dan dengan cepat menarik perhatian anak muda global (David & Cambre, 2016). Aplikasi ini menghadirkan cara baru dalam membangun relasi melalui mekanisme *swipe* yang sangat praktis. Fitur ini membuat interaksi menjadi cepat, ringkas, dan mudah, sehingga cocok dengan karakter generasi muda yang cenderung menyukai proses instan dan efisien (Sumter et al., 2017). Di Indonesia, Tinder menjadi aplikasi kencan daring dengan pertumbuhan pengguna paling signifikan pada kelompok usia 18–35 tahun, seiring dengan meningkatnya penetrasi smartphone serta akses internet (Tinder Pressroom, 2024).

Dalam teori Uses and Gratifications, pengguna aktif memilih media sesuai kebutuhan yang ingin mereka penuhi, seperti kebutuhan hiburan, mencari teman, eksplorasi diri, hingga pencarian pasangan (Chan, 2018). Awalnya, Tinder digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti mencari teman baru atau membangun hubungan romantis. Namun, seiring meningkatnya paparan budaya global dan pergeseran nilai dalam lingkungan digital, fungsi aplikasi ini mengalami perubahan signifikan. Anak muda Indonesia mulai memanfaatkan Tinder sebagai sarana untuk hubungan tanpa komitmen seperti *friends with benefits* (FWB), *one night stand* (ONS), hingga hubungan seksual daring seperti *video call sex* (VCS) (Sumter & Vandenbosch, 2019; Nurfadilah, 2023).

Perubahan fungsi Tinder ini sejalan dengan semakin berkembangnya *hookup culture* yang banyak muncul dalam literatur internasional, yaitu budaya yang menormalisasi hubungan seksual tanpa keterikatan emosional (Hobbs et al., 2017). Aplikasi kencan daring dinilai berperan besar dalam memfasilitasi budaya tersebut karena menyediakan ruang pertemuan instan yang sebelumnya sulit diperoleh secara offline (Timotijevic & Randle, 2021). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini menjadi menarik karena bertentangan dengan norma budaya dan nilai agama yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, terutama terkait larangan hubungan seksual di luar pernikahan.

Kemudahan menggunakan Tinder—seperti anonimitas relatif, pencarian cepat berbasis lokasi, serta kemampuan memilih pasangan hanya melalui tampilan foto—menjadi faktor yang memperkuat penyalahgunaan aplikasi ini di kalangan anak muda (Shaw & Gant, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa tampilan fisik pengguna yang menarik dan gaya profil yang estetik sering menjadi daya tarik utama yang mendorong terjadinya pencocokan (*match*) dan interaksi lebih lanjut (Duguay, 2022). Akibatnya, Tinder tidak hanya menjadi ruang pencarian pasangan, tetapi juga arena seleksi berbasis penampilan yang mendorong peningkatan perilaku konsumtif terhadap hubungan.

Dalam konteks Indonesia, perubahan budaya kencan daring memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak muda. Studi lokal menunjukkan bahwa aplikasi kencan, termasuk Tinder, berkorelasi dengan meningkatnya eksplorasi seksual, pergaulan bebas, dan perilaku berisiko (Sulastri, 2020; Rachman, 2021). Banyak pengguna mengungkapkan bahwa Tinder menjadi medium yang memungkinkan mereka melakukan hubungan intim tanpa komitmen karena sifatnya yang privat, fleksibel, dan tidak terikat oleh norma sosial yang biasanya ditemui dalam interaksi offline (Firmansyah, 2022).

Paparan budaya global juga memperkuat normalisasi perilaku ini. Melalui film, media sosial, dan konten digital lainnya, anak muda semakin terbiasa melihat hubungan instan sebagai sesuatu yang wajar bahkan menarik untuk dicoba (Handayani, 2020). Lingkungan pertemanan yang permisif turut memperkuat eksplorasi perilaku ini, terutama ketika teman sebaya ikut menggunakan Tinder dan membagikan pengalaman positif mereka. Kombinasi antara faktor personal, faktor lingkungan, dan dukungan teknologi menjadikan Tinder sebagai ruang yang mendorong perubahan pola pergaulan anak muda.

Fenomena pergeseran makna hubungan dalam Tinder juga terlihat dari maraknya istilah seperti *ghosting*, *benching*, *orbiting*, dan *cushioning*, yang menggambarkan bagaimana hubungan digital dapat

berakhir tanpa penjelasan atau dilakukan secara manipulatif (LeFebvre, 2018). Istilah-istilah ini tidak hanya menjadi bagian dari bahasa pergaulan digital, tetapi juga menggambarkan dinamika hubungan yang semakin cair dan rentan. Interaksi digital yang minim tanggung jawab emosional membuat hubungan menjadi mudah dibentuk namun juga mudah ditinggalkan kapan saja.

Dari sudut pandang komunikasi interpersonal, perubahan cara individu berinteraksi melalui Tinder menandakan pergeseran signifikan dalam proses membangun kedekatan. Kedekatan yang dahulu membutuhkan waktu, kepercayaan, dan komitmen kini dapat terjadi secara cepat melalui pertukaran pesan singkat atau pertemuan instan yang tidak selalu melibatkan kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara manusia memahami hubungan dan kedekatan emosional dalam era digital.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk meneliti bagaimana anak muda Indonesia memaknai penggunaan Tinder, bagaimana pergeseran fungsi aplikasi ini terjadi, serta apa konsekuensinya terhadap perilaku pergaulan bebas. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran holistik mengenai dinamika penggunaan Tinder di Indonesia, khususnya terkait penyalahgunaan aplikasi dan implikasinya terhadap perilaku sosial generasi muda. Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan literasi digital, pendidikan seksualitas yang sehat, serta pengawasan penggunaan aplikasi kencan daring di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pengguna aplikasi Tinder terkait pergeseran fungsi aplikasi tersebut serta dampaknya terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan anak muda Indonesia. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna yang lahir dari pengalaman individu, bukan sekadar mencatat pola perilaku yang tampak di permukaan. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan Creswell (2015), memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena melalui proses pemaknaan yang dilakukan secara reflektif dan intens. Dalam konteks penelitian ini, fenomena penggunaan Tinder bukan hanya terkait aktivitas digital semata, tetapi juga menyangkut proses pembentukan persepsi, pengalaman interpersonal, dinamika emosional, serta interpretasi personal yang memengaruhi perilaku sosial pengguna. Karena itulah, fenomenologi menjadi metode yang paling tepat untuk menangkap kedalaman pengalaman tersebut.

Penelitian dilakukan sepenuhnya secara daring mengingat konteks fenomena yang diteliti juga berada dalam ruang digital. Seluruh proses pengumpulan data, mulai dari wawancara hingga observasi penggunaan aplikasi, dilakukan melalui platform online seperti Zoom, WhatsApp, Telegram, serta pengamatan langsung dari akun Tinder yang dibuat khusus untuk keperluan penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai Juli hingga Oktober 2024, yang meliputi tahapan penentuan informan, pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas pada aplikasi, analisis data secara tematik, triangulasi, hingga penyusunan temuan penelitian. Penelitian berfokus pada pengguna Tinder berusia 20–35 tahun karena kelompok usia ini merupakan pengguna terbesar Tinder di Indonesia dan berada dalam fase perkembangan dewasa muda yang ditandai dengan eksplorasi diri, kemandirian, serta keterbukaan terhadap hubungan non-komitmen, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Sumter et al. (2017).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan mencakup usia 20–35 tahun, berdomisili di Indonesia, aktif menggunakan Tinder minimal enam bulan, serta pernah memiliki pengalaman berinteraksi secara intens di aplikasi seperti keterlibatan dalam FWB, ONS, atau hubungan non-komitmen lainnya. Selain itu, informan harus bersedia menceritakan pengalaman secara terbuka dan jujur. Jumlah informan dalam penelitian fenomenologis tidak harus besar; Creswell (2015) menegaskan bahwa kedalaman data lebih penting daripada kuantitas. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan lima informan kunci dan tiga informan pendukung. Informan pendukung digunakan untuk memperkuat dan membandingkan temuan inti guna menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan valid.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara daring dengan durasi rata-rata 60–90 menit per informan. Wawancara

semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel sembari tetap mengarahkan pembahasan pada fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup topik mengenai motivasi awal menggunakan Tinder, persepsi terhadap fungsi aplikasi, pengalaman match, dinamika komunikasi dengan lawan jenis, pengalaman pertemuan langsung, keterlibatan dalam hubungan non-komitmen, serta pandangan informan terhadap perubahan fungsi Tinder. Proses wawancara dilakukan dengan menjunjung asas empati dan non-judgment, mengikuti rekomendasi etika penelitian digital interpersonal sebagaimana dijelaskan oleh Shaw dan Gant (2020). Mengingat topik seksual dan relasi intim bersifat sensitif, peneliti menjaga kenyamanan informan dengan memberikan kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila dirasa terlalu pribadi.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi daring. Peneliti melakukan observasi terhadap pola penggunaan Tinder menggunakan akun penelitian. Observasi meliputi analisis profil pengguna, kecenderungan tulisan pada bio, pola interaksi pesan, strategi pengguna dalam menarik perhatian, serta tanda-tanda atau sinyal yang menunjukkan orientasi hubungan non-komitmen. Metode observasi ini banyak digunakan dalam penelitian tentang budaya digital dan aplikasi kencan sebagaimana diuraikan oleh David dan Cambre (2016) serta Duguay (2022). Observasi juga mencakup fenomena istilah populer seperti ghosting, benching, breadcrumbing, FWB, ONS, dan hookup culture yang kerap muncul dalam interaksi pengguna Tinder, sehingga memberikan gambaran realistis tentang dinamika hubungan yang terjadi di dalam aplikasi.

Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan literatur berupa artikel jurnal internasional terbaru mengenai hookup culture, perilaku seksual digital, interaksi media, serta studi-studi tentang Tinder. Selain itu, buku teori komunikasi, teori media sosial, dan teori fenomenologi dijadikan rujukan untuk memperkuat kerangka analisis. Sumber dari majalah daring, artikel berita, dan laporan media digital juga digunakan untuk memberikan konteks sosial mengenai popularitas Tinder dan persepsi masyarakat Indonesia terhadap aplikasi tersebut. Data sekunder ini digunakan sebagai pembandingan dan penguat hasil wawancara, sehingga analisis lebih komprehensif.

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2008). Peneliti bertanggung jawab mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menyusun analisis. Selain itu, digunakan instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, catatan lapangan digital, rekaman wawancara, chat log yang telah disetujui informan, serta dokumentasi hasil observasi. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik yang mengikuti langkah-langkah Creswell (2015), yaitu membaca keseluruhan data, membuat coding, mengidentifikasi tema-tema utama, mendeskripsikan makna pengalaman informan, dan menyusun esensi fenomena. Analisis tematik ini diperkuat dengan pendekatan Braun dan Clarke (2019) yang mencakup proses familiarisasi data, generating codes, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan menyusun laporan.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, serta peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi antar-informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Member checking dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan. Proses peer debriefing dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan peneliti atau dosen pembimbing untuk meminimalkan potensi bias subjektif.

Seluruh proses penelitian mematuhi prinsip etika penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan sebelum wawancara dimulai. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Peneliti juga menghindari pertanyaan yang berpotensi memicu tekanan psikologis dan memberikan kebebasan penuh kepada informan untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan rekaman wawancara dan tidak menyebarkan data pribadi apa pun tanpa izin.

Keseluruhan metode penelitian ini dirancang untuk menggali pengalaman pengguna Tinder secara komprehensif agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai pergeseran fungsi aplikasi Tinder serta dampaknya terhadap perubahan perilaku sosial, terutama terkait pergaulan bebas di kalangan anak muda Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Tinder mengalami pergeseran fungsi yang signifikan di kalangan anak muda Indonesia. Pergeseran ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan sebagai sarana mencari pasangan, melainkan juga berkembang menjadi medium baru bagi praktik pergaulan bebas yang semakin dinormalisasi oleh budaya digital. Temuan ini sejalan dengan literatur global yang menyatakan bahwa aplikasi kencan daring mengalami transformasi dari ruang pencarian pasangan romantis menjadi ruang untuk hubungan instan, non-komitmen, dan berorientasi pada kepuasan sesaat (Ward, 2017; Sumter et al., 2022). Pada bagian ini, hasil wawancara, observasi digital, dan data sekunder diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Tinder bekerja dalam membentuk pola interaksi sosial anak muda, apa saja bentuk penyalahgunaan yang muncul, serta bagaimana hal ini berdampak pada dinamika pergaulan bebas.

Secara umum, para informan menyatakan bahwa Tinder memberikan kemudahan bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang baru. Fitur swipe right dan swipe left yang menjadi ciri khas Tinder dianggap sebagai cara yang cepat, praktis, dan menyenangkan untuk mencari orang yang menarik. Pengguna tidak perlu melakukan proses pendekatan yang panjang; kecocokan (match) bisa terjadi dalam hitungan detik. Kemudahan ini selaras dengan apa yang disebut sebagai “algorithmic intimacy” (Duguay, 2022), yaitu bagaimana aplikasi kencan digital membentuk hubungan sosial berdasarkan algoritma yang memprediksi preferensi pengguna. Namun, kemudahan yang ditawarkan Tinder tidak diiringi dengan pengawasan yang memadai, sehingga ruang digital tersebut menjadi lahan yang subur untuk berbagai bentuk eksplorasi hubungan yang melampaui batas-batas sosial dan moral.

Informan pertama, Adi (nama samaran), mengungkapkan bahwa Tinder adalah ruang di mana semua orang bebas menentukan tujuan masing-masing tanpa ada aturan yang membatasi. Bagi sebagian orang, aplikasi ini digunakan secara normatif untuk mencari pasangan; namun menurut Adi, jika pengguna menginginkan hubungan tanpa komitmen, Tinder menyediakan banyak peluang untuk itu. Hal ini selaras dengan temuan Davidson dan Dey (2020) yang menyatakan bahwa Tinder merupakan ruang di mana norma hubungan tradisional melemah, digantikan oleh norma baru yang fleksibel dan individualistik. Pada konteks ini, Tinder menjadi representasi dari budaya hookup yang semakin mengakar di kalangan anak muda digital.

Dari wawancara mendalam, muncul gambaran bahwa motivasi penggunaan Tinder sangat beragam, mulai dari sekadar mencari teman baru, mengisi waktu luang, mencari validasi diri melalui perhatian lawan jenis, hingga ke tujuan yang lebih eksplisit seperti mencari FWB, ONS, atau hubungan seksual transaksional. Hal ini sejalan dengan penelitian Castro dan Aggleton (2021) yang menyatakan bahwa aplikasi kencan menyediakan peluang bagi banyak orientasi pengguna—baik emosional, sosial, maupun seksual—yang semuanya terjadi dalam satu ekosistem digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa informan merasa Tinder memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi identitas seksual mereka secara lebih bebas, sesuatu yang sulit dilakukan dalam lingkungan offline yang lebih mengontrol.

Informan kedua, Andi (nama samaran), memberikan gambaran yang lebih eksplisit tentang bagaimana Tinder memfasilitasi hubungan seksual tanpa komitmen. Menurutnya, Tinder memungkinkan ia menemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan serupa, seperti ingin bersenang-senang secara fisik tanpa harus terikat dalam hubungan emosional. Ia mengungkapkan bahwa pertemuan dengan match sering kali berlangsung cepat, mulai dari chat selama beberapa jam, berpindah ke WhatsApp, lalu bertemu dalam waktu singkat. Pola ini sejalan dengan konsep “fast intimacy” (Hobbs et al., 2020) yang menyatakan bahwa aplikasi kencan mempercepat proses intimasi antara dua orang yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Selain itu, informan juga menyoroti bagaimana fitur Tinder seperti jarak, foto profil, dan bio menjadi indikator cepat untuk memutuskan apakah seseorang cocok untuk tujuan tertentu, termasuk tujuan seksual. Foto profil yang menonjolkan daya tarik fisik dianggap sebagai salah satu faktor terbesar dalam menentukan minat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ranzini dan Lutz (2017) yang menemukan bahwa Tinder sangat visual sehingga pengguna cenderung memilih berdasarkan daya tarik fisik daripada kesesuaian karakter. Dalam konteks budaya hookup di Indonesia, daya tarik fisik menjadi nilai tukar utama untuk mendapatkan interaksi yang lebih cepat, termasuk relasi non-komitmen.

Temuan lain yang cukup penting adalah munculnya istilah-istilah seperti ghosting, catfishing, zombieing, FWB, ONS, cuddling partner, hingga open relationship yang menjadi bahasa baru dalam

ekosistem Tinder. Istilah-istilah ini menggambarkan pola hubungan yang tidak stabil, instan, temporer, dan sering kali berpusat pada kepuasan sesaat. Menurut informan ketiga, Andhika (nama samaran), istilah-istilah tersebut menjadi bagian dari bahasa sehari-hari pengguna Tinder karena mencerminkan pengalaman nyata mereka dalam berinteraksi. Andhika menjelaskan bahwa ia pernah mengalami ghosting berkali-kali, di mana seseorang tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan. Fenomena ghosting menunjukkan hubungan digital yang rapuh, dan menurut LeFebvre (2019), ghosting berkembang akibat anonimnya interaksi digital yang membuat individu lebih mudah menghilang tanpa konsekuensi sosial.

Selain itu, informan lain menyatakan bahwa Tinder telah menjadi ruang yang mendorong rasa ingin tahu terhadap praktik seksual baru. Sejumlah informan mengaku bahwa sebelum menggunakan Tinder, mereka tidak mengetahui atau tidak tertarik pada hubungan tanpa komitmen. Namun, setelah berinteraksi dengan pengguna lain, muncul ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru. Temuan ini memperkuat konsep *social norm internalization*, yaitu penyerapan norma-norma baru yang terjadi melalui interaksi digital (De Ridder & Van Bauwel, 2021).

Bahkan, beberapa informan mengakui bahwa penggunaan Tinder mempengaruhi cara mereka memandang hubungan romantis. Mereka mengaku menjadi lebih skeptis terhadap hubungan komitmen jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Lomanowska dan Guitton (2019) yang menunjukkan bahwa aplikasi kencan meningkatkan kecenderungan individu untuk memperlakukan hubungan sebagai sesuatu yang sementara dan mudah diganti, sehingga melemahkan nilai komitmen.

Dampak lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkembangnya perilaku seksual berisiko. Informan menyebutkan bahwa penggunaan Tinder sering kali mengarah pada pertemuan spontan tanpa mempertimbangkan aspek keamanan. Beberapa informan mengakui bahwa aktivitas seksual yang dilakukan kadang tidak disertai perlindungan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian pada berbagai negara yang menemukan korelasi antara aplikasi kencan dan meningkatnya perilaku seksual berisiko (Chan, 2021; Kesten et al., 2020). Meskipun konteks budaya Indonesia berbeda, pola yang terjadi sama: normalisasi hubungan instan mendorong perilaku yang kurang terkontrol.

Salah satu faktor terbesar yang mendorong penyalahgunaan Tinder adalah lingkungan sosial yang permisif. Informan menyatakan bahwa banyak teman sebaya yang juga menggunakan Tinder dan terlibat dalam hubungan non-komitmen. Hal ini menciptakan persepsi bahwa perilaku tersebut dianggap “normal” dan diterima dalam kelompok sosial. Dalam konteks teori interaksi simbolik (Turner, 1988), perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interpretasi simbol-simbol dan norma sosial yang dibangun dalam interaksi kelompok. Ketika Tinder menjadi bagian dari budaya kelompok, maka penggunaan yang menyimpang dari tujuan awal aplikasi dapat diterima tanpa resistensi.

Selain faktor lingkungan, perubahan budaya digital juga berpengaruh kuat. Budaya global yang mempromosikan kebebasan seksual, eksplorasi diri, dan hubungan non-komitmen dengan cepat diadopsi oleh anak muda Indonesia melalui media sosial. Representasi hubungan santai dalam film, musik, dan konten TikTok semakin memperkuat pola perilaku tersebut. Dalam konteks teori difusi inovasi Rogers, teknologi baru seperti Tinder mempercepat penyebaran perilaku baru yang sebelumnya tidak lazim, terutama di kalangan generasi muda yang mudah beradaptasi dengan budaya global.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Tinder berperan dalam membentuk pola interaksi seksual yang lebih impulsif. Para informan mengakui bahwa kehadiran Tinder memudahkan mereka bertemu seseorang ketika merasa kesepian, stres, atau ingin mencari perhatian. Tinder berfungsi sebagai pelarian cepat (*escape*) dan kompensasi emosional, seperti dijelaskan oleh temuan Thomas (2021) bahwa aplikasi kencan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat regulasi emosi. Ketika kebutuhan emosional dihubungkan dengan akses cepat terhadap interaksi fisik, maka risiko pergaulan bebas meningkat.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, Tinder tidak hanya mengalami pergeseran fungsi, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mendorong pola hubungan baru yang lebih fleksibel, instan, dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Pergeseran ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku pergaulan bebas anak muda Indonesia, baik secara langsung (hubungan seksual instan) maupun tidak langsung (normalisasi hubungan tanpa komitmen, melemahnya nilai komitmen, meningkatnya eksplorasi seksual, dan berkembangnya perilaku berisiko). Temuan penelitian ini memperkuat urgensi literasi digital, pengawasan penggunaan aplikasi, serta edukasi tentang etika hubungan daring di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi pencarian jodoh daring Tinder telah mengalami pergeseran fungsi yang sangat signifikan di kalangan anak muda Indonesia. Pergeseran fungsi tersebut tidak hanya sebatas perubahan tujuan penggunaan, tetapi juga mencerminkan transformasi budaya digital dan perubahan nilai-nilai sosial generasi muda. Tinder, yang awalnya dirancang sebagai aplikasi untuk membantu pengguna menemukan teman, membangun hubungan romantis, atau mencari pasangan hidup, kini telah berkembang menjadi ruang sosial yang jauh lebih kompleks, bebas, dan sering kali dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan instan, baik yang bersifat emosional maupun seksual. Dalam konteks sosial Indonesia yang memiliki norma budaya dan religius cukup kuat, pergeseran ini menjadi fenomena penting yang menuntut perhatian dari berbagai pihak, terutama karena berkaitan langsung dengan pola pergaulan dan perilaku sosial generasi muda.

Secara garis besar, penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran fungsi Tinder tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari dinamika interaksi antara kebutuhan pengguna, fleksibilitas fitur aplikasi, serta pengaruh budaya digital global. Kebutuhan pengguna akan validasi diri, perhatian, hiburan, eksplorasi identitas, dan pemenuhan rasa ingin tahu menjadi faktor utama yang membuat Tinder digunakan secara berbeda dari fungsi aslinya. Banyak informan menyatakan bahwa penggunaan awal mereka didorong oleh rasa penasaran atau keinginan untuk mencari teman baru, namun seiring waktu mereka menemukan bahwa Tinder memberikan peluang yang jauh lebih luas, termasuk hubungan tanpa komitmen, pertemuan instan, hingga aktivitas seksual spontan. Kemudahan akses, anonimitas relatif, serta cepatnya proses menemukan kecocokan (match) menjadikan Tinder sangat menarik bagi pengguna yang ingin merasakan sensasi hubungan cepat tanpa perlu melalui proses pendekatan yang panjang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat sejumlah pola penyalahgunaan Tinder yang menjadi semakin umum, terutama di kota-kota besar. Penyalahgunaan tersebut mencakup penggunaan Tinder untuk kegiatan hookups, FWB, ONS, VCS, hingga pencarian pasangan untuk aktivitas seksual yang lebih eksplisit. Istilah-istilah seperti ghosting, catfishing, benching, cushioning, dan zombieing menjadi bagian dari bahasa sehari-hari pengguna Tinder, mencerminkan pola hubungan digital yang bersifat temporer, transaksional, dan instan. Pola-pola ini menunjukkan bahwa Tinder telah menjadi ruang di mana norma hubungan tradisional digantikan oleh norma baru yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Dalam konteks ini, Tinder tidak hanya menjadi aplikasi kencan, tetapi juga platform yang membentuk struktur sosial baru dalam hubungan antarpribadi generasi digital.

Dampak terbesar dari pergeseran fungsi Tinder adalah meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan anak muda Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan seksual tanpa komitmen menjadi semakin normal bagi sebagian pengguna yang sebelumnya tidak pernah mempertimbangkan praktik tersebut. Tinder memberikan ruang aman dan cepat untuk bertemu orang baru, sehingga interaksi dapat berkembang dengan cepat ke arah hubungan fisik. Beberapa informan mengakui bahwa sebelum menggunakan Tinder mereka tidak memiliki pengalaman dalam hubungan seksual non-komitmen, namun setelah aktif menggunakan aplikasi, mereka mulai terbiasa dengan pola hubungan tersebut. Hal ini memperkuat temuan bahwa Tinder tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan seksual, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku baru melalui normalisasi yang terus-menerus.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Tinder berkontribusi pada perubahan cara anak muda memaknai komitmen dalam hubungan. Banyak informan menyatakan bahwa penggunaan Tinder membuat mereka memiliki ekspektasi bahwa hubungan romantis harus dapat diperoleh dengan cepat, sesuai keinginan, dan tidak memerlukan proses yang panjang. Ketika ekspektasi ini terbentuk, hubungan komitmen jangka panjang menjadi kurang menarik dan dianggap lebih membebani. Pola pikir ini menjadi bagian dari apa yang disebut sebagai “culture of disposability,” di mana hubungan dianggap mudah diganti, dan seseorang dapat dengan cepat mencari orang baru jika merasa tidak puas. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat memengaruhi struktur hubungan sosial dan emosional generasi muda, termasuk melemahnya kemampuan membangun hubungan jangka panjang yang stabil.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran fungsi Tinder dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan bermedia yang beragam, kebutuhan akan validasi diri, serta keinginan untuk mengeksplorasi seksualitas. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial yang permisif, normalisasi hubungan instan di media

digital, representasi hubungan bebas dalam budaya populer, serta berkembangnya budaya global hookup. Ketika kedua jenis faktor ini saling berinteraksi, penggunaan Tinder yang menyimpang dari tujuan awal menjadi semakin umum dan diterima dalam kelompok sosial tertentu.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma agama dan nilai moral tradisional, fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara budaya digital global dan nilai-nilai lokal. Meskipun norma sosial Indonesia secara umum menolak aktivitas seksual di luar pernikahan, penggunaan Tinder dalam praktiknya menunjukkan bahwa batasan tersebut semakin kabur, terutama di kalangan anak muda urban. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya yang dapat memodifikasi perilaku, nilai, dan norma sosial. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, pendidikan hubungan sehat, serta kesadaran akan dampak psikososial dari hubungan instan.

Simpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa Tinder telah bertransformasi dari aplikasi pencarian jodoh menjadi ruang sosial yang kompleks, dinamis, dan sangat berpotensi mendorong perilaku pergaulan bebas. Pergeseran fungsi ini dipengaruhi oleh motivasi personal pengguna, karakteristik aplikasi, dan perkembangan budaya digital. Dampaknya bukan hanya terlihat pada meningkatnya hubungan non-komitmen, tetapi juga pada perubahan cara pandang terhadap komitmen, nilai hubungan interpersonal, serta cara anak muda membangun identitas sosial dan seksual mereka. Fenomena ini menegaskan bahwa teknologi digital memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sosial, dan tanpa pengarahannya yang tepat, perkembangan ini dapat membawa resiko bagi perkembangan moral, emosional, dan sosial generasi muda Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Penelitian mengenai pergeseran fungsi aplikasi Tinder dan dampaknya terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan anak muda Indonesia tidak akan terselesaikan tanpa keterlibatan banyak pihak yang memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman pribadi, serta memberikan data yang sangat berharga. Keberanian para informan untuk menceritakan pengalaman serta sudut pandang mereka mengenai penggunaan aplikasi kencan daring menjadi elemen penting yang memperkaya proses analisis dan menghasilkan temuan penelitian yang mendalam.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, kritik konstruktif, serta bimbingan yang sangat berharga sepanjang proses penyusunan penelitian ini. Saran dan evaluasi yang diberikan telah membantu penulis memperbaiki kualitas tulisan, mempertajam fokus penelitian, serta memahami kerangka metodologis dengan lebih baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tanjungpura, yang telah memberikan dukungan akademik dan akses sumber daya yang diperlukan, baik berupa fasilitas, literatur, maupun kesempatan akademik lainnya yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, berdiskusi mengenai berbagai aspek penelitian, serta menemani perjalanan panjang selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Dukungan sosial dan emosional dari teman-teman menjadi energi penting yang membantu penulis tetap produktif dan fokus.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, serta semangat tanpa henti. Kasih sayang dan pengertian keluarga memberikan kekuatan bagi penulis untuk tetap berkomitmen menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.

Akhirnya, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku digital anak muda dan dinamika penggunaan aplikasi kencan daring. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain, praktisi pendidikan, maupun pihak yang berkepentingan dalam memahami fenomena sosial di era digital.

REFERENSI

- Belvin, A. (2022, June 28). Tinder: For soulmate, lover, or swindler? *Kumparan*.
<https://kumparan.com/s154221503/tinder-for-soulmate-lover-or-swindler-1yM1kkUv5Lr>
- Brailovskaia, J., & Margraf, J. (2021). What does Tinder say about mental health? *Personality and Individual Differences*, 168, 110–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110131>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Castro, A., & Aggleton, P. (2021). Mobile dating apps and sexual health: A systematic review. *Culture, Health & Sexuality*, 23(11), 1485–1501.
- Chan, L. S. (2021). Online dating and risky sexual behavior: A review of the literature. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(6), 383–390.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset (Edisi ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- David, G., & Cambre, C. (2016). Screened intimacies: Tinder and the swipe logic. *Social Media + Society*, 2(2), 1–10.
- Davidson, P., & Dey, A. (2020). Exploring intimacy in digital dating. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(5), 1350–1370.
- De Ridder, S., & Van Bauwel, S. (2021). Youth, intimacy and the digital. *Journal of Youth Studies*, 24(10), 1257–1274.
- Duguay, S. (2022). Algorithmic intimacy: The role of algorithms in online dating. *New Media & Society*, 24(3), 759–777.
- Duncan, Z. (2020). Mobile dating apps and sexual exploration among youth. *Journal of Adolescent Research*, 35(3), 321–345.
- Gudelunas, D. (2020). Queer experiences on mobile dating apps. *Sexualities*, 23(8), 1363–1380.
- Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L. (2020). Liquid love? Dating apps, sex, relationships and intimacy. *Journal of Sociology*, 56(2), 167–188.
- Kesten, J. M., et al. (2020). Dating apps and sexual health. *BMC Public Health*, 20, 1–10.
- LeFebvre, L. E. (2019). Ghosting as an emergent interpersonal norm. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(10), 3309–3332.
- Lomanowska, A. M., & Guitton, M. J. (2019). Online intimacy and well-being. *Internet Research*, 29(4), 1071–1091.
- March, E., & Wagstaff, D. L. (2020). Tinder use and self-esteem. *Journal of Social Psychology*, 160(3), 259–269.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, K. (2021). Swiping right: Youth and hookup culture. *Youth & Society*, 53(7), 1193–1217.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Orosz, G., et al. (2018). The personality profile of Tinder users. *Personality and Individual Differences*, 131, 28–35.
- Paul, E. L. (2020). The digital transformation of hookup culture. *Emerging Adulthood*, 8(4), 291–302.
- Ranzini, G., & Lutz, C. (2017). Love at first swipe? *Mobile Media & Communication*, 5(1), 80–101.
- Rosenfeld, M. J., Thomas, R. J., & Hausen, S. (2019). Disintermediating your friends. *PNAS*, 116(36), 17753–17758.
- Shaw, A. M., & Gant, L. M. (2020). Ethical considerations in digital relationship research. *Journal of Digital Social Research*, 2(3), 45–63.
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Bij de Vaate, N. (2017). Dating app use and well-being. *Computers in Human Behavior*, 66, 297–304.
- Sumter, S. R., et al. (2022). The meaning of hookups in the digital era. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 742–755.
- Thomas, J. (2021). Emotional regulation and online dating. *Journal of Social Media in Society*, 10(2), 1–17.
- Turner, J. H. (1988). *A theory of social interaction*. Stanford University Press.
- Ward, J. (2017). What do we know about the Tinder effect? *Psychology of Popular Media Culture*, 6(3), 314–326.

Whiting, A., & Williams, D. (2020). Why people use dating apps: A qualitative exploration. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(2).